

Model Bimbingan Pengembangan Karir untuk Siswa Tunarungu

Dudi Gunawan
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan rumusan model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*), yang dimaksudkan untuk meningkatkan layanan bimbingan pengembangan karir yang mengacu kepada tiga aspek pengembangan karir. Penelitian ini mengikut sertakan guru kelas, guru keterampilan, guru pembimbing, dan kepala sekolah untuk merumuskan model bimbingan perkembangan karir untuk siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa di Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penerapan model bimbingan pengembangan karir efektif untuk mengembangkan karir siswa tunarungu di SLB-B. Indikator efektivitas ditandai oleh, 1) pemenuhan kebutuhan, kesadaran diri, pendidikan, karir, ekonomi pembuatan keputusan, keterampilan kecakapan bekerja, 2) pandangan yang realistis tentang dunia kerja, berkeinginan mengembangkan diri dalam karir, dan 3) mampu menghubungkan dirinya dengan dunia kerja, serta mempunyai sikap dan apresiasi.

Kata Kunci: Model bimbingan pengembangan, perkembangan karir, siswa tunarungu

PENDAHULUAN

Ketidak mampuan seorang tunarungu berbicara secara normal, bukan karena kerusakan mekanisme bicara tetapi karena tidak dapat mendengar dengan baik, sehingga menyebabkan anak tunarungu mempunyai problem yang menyeluruh dalam berbicara. Anak dengan kelainan pendengaran akan mengalami masalah : kerusakan dalam penyesuaian volume suara, kualitas suara yang kurang menyenangkan, artikulasi bicara yang miskin, dan miskin dalam kalimat, ritme bicara. (Depdikbud,1975).

Dalam perkembangan bahasa mereka mengalami kesukaran mempelajari arti kata, sehingga mereka mengembangkan konsep melalui manipulasi gerak bibir. Karena ketunarunguan yang dialaminya, maka muncul perasaan harga diri kurang dan mudah curiga terhadap orang lain, akibatnya mereka tidak dapat menyesuaikan

diri atau bahkan menarik diri dari lingkungan sosial sehingga mereka tidak dapat mewujudkan diri dalam kehidupannya. Sebagaimana layaknya orang normal, seorang tunarungu juga mempunyai kebutuhan.

Billi (penyandang tunarungu) menuturkan dalam Pikiran Rakyat 14 Juni 2012, masih banyak diskriminasi yang diterima teman-teman sesama tunarungu, khususnya dalam memperoleh pekerjaan penolakan dari perusahaan-perusahaan kala mengajukan lamaran pekerjaan karena kondisi fisik sebagai tunarungu (hambatan masalah komunikasi) masih tidak peduli. Terbatasnya kemampuan dan sempitnya peluang dalam mendapatkan pekerjaan dimana hak-hak penyandang cacat masih belum terpenuhi padahal sudah ada peraturan yang mengaturnya seperti UU No 13 tahun 2003 tentang hak penyandang

cacad untuk mendapatkan pekerjaan, UU No 4 tahun 1997 tentang kesejahteraan penyandang cacat dan Peraturan Daerah (Perda) Jawa Barat No 10 tahun 2006 tentang penyelenggaraan perlindungan penyandang cacat.

Berdasarkan data empirik alumni SLB-B di Bandung, bahwa siswa tunarungu yang sudah lulus di SLB-B yang belum bekerja 75 %, yang sudah bekerja 20 % dan yang melanjutkan kejenjang lebih tinggi 5 % data diperoleh dari GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) tahun 2011.

Untuk itu, sekolah sangat berperan dalam memenuhi kebutuhan dan pembentukan kemampuan diri siswa tunarungu untuk merencanakan masa depan. Tetapi masalah yang dihadapi sekolah di antaranya bagaimana mengupayakan jaminan pendidikan lanjut dan bagaimana setelah peserta didik ini menyelesaikan pendidikan di SLB-B. Apakah mereka dapat bersaing dan dapat memiliki karir yang layak di dunia yang memandang ketunarunguan sebagai sebuah kelainan, ketidakmampuan dan bentuk-bentuk diskriminasi lainnya. Sampai kini hanya sedikit penyandang tunarungu yang dapat kesempatan bersaing dan memiliki karir yang layak. Hasil penelitian Wagino (2002:57) menunjukkan bahwa : Hanya 7% anak tunarungu yang berhasil mengembangkan karirnya dengan baik. Mengingat kompleksnya permasalahan dan dampak yang ditimbulkan oleh ketunarunguan, yang menyangkut pengembangan bicara dan bahasa, kepribadian, emosi, penyesuaian sosial dan program bimbingan karir yang belum dilaksanakan secara sistematis.

Kenyataan dilapangan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan karir di lima SLB-B Kota Bandung. Bimbingan secara khusus yang berkaitan dengan karir atau pengarahan penyaluran untuk bekerja agar bisa mandiri belum dikelola secara formal tetapi dilaksanakan secara non formal, siswa yang sudah lulus membutuhkan bimbingan karir baru dilayani, programnya juga belum diberikan secara

sistematis sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi perencanaan yang dilaksanakan sekarang ini, pelaksanaan layanan bimbingan pengembangan karir merupakan suatu kesinambungan dan integrasi dalam keseluruhan program kurikulum pendidikan di sekolah. Siswa tunarungu mengharapkan di dalam penyelenggaraan bimbingan pengembangan karir sepenuhnya dapat dilaksanakan, karena pelaksanaan bimbingan pengembangan karir ini semua sangat dibutuhkan kehadirannya bagi siswa tunarungu yang menghadapi berbagai permasalahan tentang karir akibat dari ketunarunguan. Dengan demikian, guru-guru mengharapkan adanya model bimbingan pengembangan karir yang bisa dijadikan acuan untuk membimbing siswa tunarungu akan karir, serta guru perlu diberikan bekal mengenai pengetahuan bimbingan karir. Diharapkan di dalam pelaksanaan bimbingan karir, pembimbing yang memberikan bimbingan karir terlebih dahulu harus mempunyai data atau assesmen tentang kondisi siswa tunarungu dan mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa tunarungu mengenai karir. Dengan demikian diketahui, bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan siswa tunarungu tentang karir tidak akan lagi kehilangan arah dalam pelayanan untuk bekerja, karena sudah diarahkan/disalurkan oleh lembaga, serta siswa tunarungu harus mempunyai rencana yang jelas sehingga tidak membebani orang tua.

Fungsi bimbingan pengembangan karir di SLB-B adalah menyelenggarakan seluruh layanan bimbingan yang penekanannya pada pemberian informasi dan bantuan kepada siswa tunarungu dalam menyusun rencana pendidikan lanjutan dan rencana pilihan pekerjaan.

Sedangkan bimbingan pengembangan karir merupakan suatu proses bantuan kepada siswa tunarungu yang membutuhkan pengembangan karir sesuai dengan kebutuhannya, cara memahami diri, memahami berbagai jenis karir, memilih menentukan karir yang sesuai dengan keadaan dirinya, tuntutan yang berkembang

dan tantangan yang ada di lingkungan, serta merealisasikan pilihan karir dengan mengatasi permasalahan yang ditemukan. Pernyataan National Guidance Assosiation (1930) dalam Wijaya (1994), bimbingan karir adalah suatu proses pemberian bantuan atau layanan penerangan/informasi, pengalaman dan nasihat kepada individu untuk memilih, menyiapkan, menyesuaikan dan menetapkan dirinya dalam suatu pekerjaan. Guru bimbingan dan konseling (konselor) dalam layanan bimbingan karir kepada siswa tunarungu mempunyai tugas memberikan bantuan berupa informasi mengenai pendidikan lanjutan, dan perencanaan pekerjaan, sesuai dengan minat dan kemampuan siswa tunarungu, pemberian nasihat atau pemecahan masalah tentang hambatan-hambatan yang mungkin dialami, dan memahami dirinya serta nilai-nilai merencanakan masa depan.

Dalam kaitan dengan model bimbingan pengembangan karir *Developing a Comprehensive Guidance Model* (pengembangan model komprehensif), model ini bertujuan sebagai dasar upaya menentukan kebutuhan siswa, menentukan tujuan siswa dan untuk mengevaluasi keefektivan operasional model. Model itu mencakup 4 (empat) tahap kegiatan yaitu: pendahuluan, perencanaan, pengembangan dan efektifan langkah-langkah itu harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut : antara lain: 1. Pelaksanaan bimbingan pengembangan karir di SLB-B, terdiri dari: a) kebutuhan-kebutuhan yang menunjang karir siswa, b) pemasalahan siswa tunarungu, dan c) mengadakan test pendengaran untuk mengetahui ambang pendengaran tiap siswa tunarungu, 2. Mengembangkan model hipotetik bimbingan pengembangan karir, terdiri dari: a) model hipotetik bimbingan pengembangan karir di SLB-B, b) pengujian model hipotetik bimbingan pengembangan karir, c) model hipotetik bimbingan pengembangan karir yang sudah diuji kelayakan, 3. Efektivitas model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu.

Model bimbingan pengembangan karir ini dapat dilihat dari keseluruhan perkembangan karir antara lain 1) pengembangan karir siswa tunarungu memiliki kebutuhan, kesadaran diri potensi akan karir, 2) pengembangan karir siswa tunarungu mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja, 3) pengembangan karir siswa tunarungu dapat menghubungkan dengan dunia kerja.

Dalam penajagan awal diperoleh gambaran : 1) Pelaksanaan bimbingan pengembangan karir di SLB-B antara lain: (1) lulusan SLB-B tidak memiliki arah karir yang jelas, mereka dibiarkan terjun dan bersaing dalam kerasnya kehidupan sosial. Padahal beberapa jenis dan lapangan pekerjaan sebenarnya terbuka bagi mereka, contohnya : pekerjaan atau perusahaan yang memberikan peluang kerja seperti PT Maspion, PT INTI, Mc Donat, (2) siswa tunarungu secara teoretis sangat potensial untuk dikembangkan dalam berbagai keterampilan, terutama dalam hal keterampilan vokasional, karena dalam hal-hal lain siswa tunarungu tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, atau secara fisik mereka tidak menunjukkan sesuatu kekurangan. (3) permasalahan lainnya yang dihadapi oleh SLB-B sekarang ini dilapangan adalah belum tersedianya konselor yang khusus untuk menangani anak tunarungu serta program bimbingan pengembangan karir yang belum sistematis. Hal tersebut dapat terjadi tenaga konselor yang berpendidikan formal dalam bidang tersebut belum ada. Karena belum adanya konselor yang khusus maka bimbingan pengembangan karir dilaksanakan oleh seorang guru secara non formal (di luar jam sekolah). Hal ini mengindikasikan perlu adanya pelaksanaan bimbingan pengembangan karir bagi siswa tunarungu yang disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan karir siswa tunarungu serta kebutuhan lapangan kerja (kebutuhan pasar) yang ditangani oleh pembimbing yang khusus. (4) selain itu dalam pelaksanaan bimbingan perkembangan karir perlu

adanya kerjasama dengan departemen-departemen terkait seperti: Kementerian Perindustrian, Kementerian Tenaga Kerja serta Kementerian lainnya, hal ini akan sangat berguna untuk memantapkan keterampilan yang diberikan di sekolah

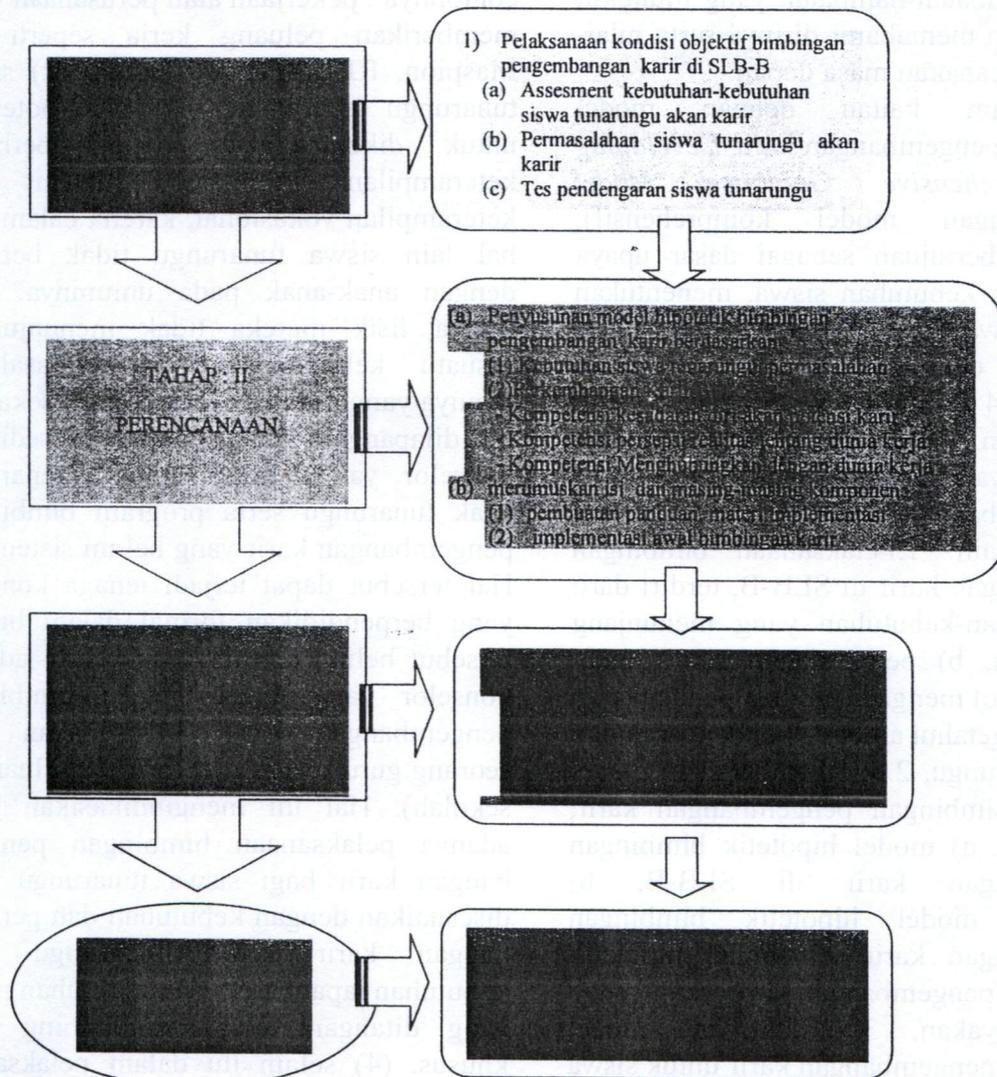
sehingga lebih profesional. Persoalannya apakah model bimbingan pengembangan karir yang harus dikuasai dan disiapkan sejak dini tampaknya belum dikelola secara serius.

METODE

Isi model ini sesuai tujuan penelitian ingin menemukan model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B, oleh karena itu penelitian ini menggunakan rancangan penelitian adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*); Sugiono (2012: 407) menyatakan metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development*

adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Penelitian dan pengembangan di atas dilakukan secara operasional dibagi dalam 4 tahap yang saling berkaitan antara lain: 1) Pendahuluan Model, 2) Perencanaan Model, 3) Pengembangan Model, dan 4) Evaluasi Model.



Gambar 2: Tahapan Penelitian Model Bimbingan Pengembangan Karir

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dilakukan untuk menemukan berbagai informasi yang berguna mengembangkan model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu. Melihat pelaksanaan kondisi objektif di lapangan yang dapat ditemukan, mendeskripsikan dan dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok rumusan masalah penelitian.

Temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari pengolahan data yang dihasilkan melalui assesmen, wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yaitu:

1. Pelaksanaan bimbingan pengembangan karir di SLB-B, terdiri dari: a)kebutuhan-kebutuhan yang menunjang karir siswa tunarungu, b)pemasalahan siswa tunarungu, dan c) mengetahui ambang pendengaran tiap siswa tunarungu (dengan test pendengaran).
2. Mengembangkan model hipotetik bimbingan pengembangan karir, terdiri dari: a) model hipotetik bimbingan pengembangan karir di SLB-B, b) pengujian model hipotetik bimbingan pengembangan karir, c) model hipotetik bimbingan pengembangan karir yang sudah diuji kelayakan.
3. Efektivitas model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu.

Hasil penelitian uji efektivitas model bimbingan pengembangan karir efektivitas dilihat pada kompetensi perkembangan karir siswa tunarungu, ada kenaikan antara lain: 1) pengembangan karir siswa tunarungu memiliki kebutuhan, kesadaran diri potensi akan karir, 2) pengembangan karir siswa tunarungu mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja, 3) pengembangan karir siswa tunarungu dapat menghubungkan dengan dunia kerja.

Untuk kompetensi pengembangan karir siswa tunarungu memiliki kebutuhan, kesadaran diri potensi akan karir secara keseluruhan siswa tunarungu dapat menyadari kebutuhan karir, kesadaran diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadaran ekonomi, ini semua bahwa proses bimbingan perkembangan karir dapat membantu meningkatkan kesadaran memahami dirinya akan karir.

Kompetensi pengembangan karir siswa tunarungu mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja juga mengalami peningkatan terbukti siswa tunarungu ingin mempunyai keputusan karir, keterampilan kecakapan kerja.

Kompetensi pengembangan karir siswa tunarungu dapat menghubungkan dengan dunia kerja ditemukan signifikan peningkatannya dalam hal ini bahwa siswa tunarungu mempunyai sikap dan apresiasi kepuasan diri dan sosial.

Untuk mengungkapkan kompetensi 1) pengembangan karir siswa tunarungu memiliki kebutuhan, kesadaran diri potensi akan karir, indikator (kebutuhan, kesadaran diri, kesadaran pendidikan, kesadaran karir, kesadarn ekonomi), 2) pengembangan karir siswa tunarungu mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja, indikator (mempunyai keputusan karir keterampilan kecakapan kerja, 3) pengembangan karir siswa tunarungu dapat menghubungkan dengan dunia kerja, indikator (sikap dan apresiasi kepuasan diri dan sosial), implementasi di SLB-B peneliti berusaha untuk memberikan motivasi untuk mengembangkan karir siswa tunarungu dengan mempersiapkan secara optimal, membentuk siswa tunarungu kepada kehidupan yang mendekati kehidupan normal atau kehidupan seperti layaknya orang-orang pada umumnya pada orang normal.

KESIMPULAN

Setelah melalui proses penelitian pengujian kelayakan model, kajian konseptual dan temuan objektif di lapangan, model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B memiliki kelayakan dapat diimplementasikan untuk siswa tunarungu di SLB-B. Antara lain:

Pertama, dalam pelaksanaan layanan bimbingan pengembangan karir di SLB-B Bandung, didasarkan atas kemandirian siswa, tetapi belum dirancang secara sistemik dan sistematis baik mengenai kebutuhan, permasalahan siswa tunarungu, keterampilan yang tidak sesuai dengan perkembangan siswa melalui model bimbingan pengembangan karir. Hal ini perlu dirancang secara sistematis serta materi sesuai dengan perkembangan karir siswa, didasarkan atas kebutuhan dilapangan serta masukan dari para ahli, untuk diimplementasikan, juga diperlukan perbaikan-perbaikan, baik melalui penambahan-penambahan dari segi isi, aspek kebutuhan dan perkembangan karir bimbingan kemampuan siswa tunarungu, agar lebih akurat dan efektif.

Kedua, Mendapatkan model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu di SLB-B. Berupa kajian konseptual dan temuan secara objektif di lapangan. Bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan siswa tunarungu kelas SMPLB/SMALB. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjang akan bimbingan pengembangan karir siswa tunarungu kelas SMPLB/SMALB. antara lain : (1) didasarkan pada kebutuhan pengetahuan/pemahaman tentang karir yang dapat mengantarkan mereka mencapai tingkat perkembangan optimal, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. (2) didasarkan aspek kebahasaan yang lebih banyak, (3) didasarkan media komunikasi yang dapat diterima dan dipahami oleh semua pihak, (4) didasarkan pada kemampuan

keseimbangan (*lokomotor coordination*) yaitu kemampuan untuk mempertahankan keseimbangan dalam bergerak (5) didasarkan wadah sesama komunitas kaum tunarungu, (6) didasarkan kepercayaan dirinya untuk mandiri, dan (7) didasarkan jenis-jenis karir yang sesuai dengan potensi, persepsi realitas, serta dapat menghubungkan dirinya dengan dunia kerja.

Model bimbingan pengembangan karir sebaiknya diketahui sejak awal sebelum mengembangkan karir. karena setiap siswa tunarungu berbeda-beda baik dalam hal permasalahan siswa tunarungu, faktor penyebab kelainannya, tingkat kehilangan pendengaran, maupun akan kepercayaan dirinya.

Ketiga, model bimbingan pengembangan karir diuji efektifitas yang hasilnya bahwa untuk mengembangkan karir siswa tunarungu efektif (*valid*). Terbukti efektif dari hasil Desain eksperimen dengan kelompok kontrol (*pre test post test control group design*): (1) kesadaran diri siswa-siswa tunarungu sangat tinggi akan karir, potensi, minat dan kebutuhan karir diperlihatkan dengan pemahaman akan kesadaran diri bahwa dirinya tunarungu dan bisa mandiri, (2) kesadaran pendidikan ditunjukkan dengan memiliki pengetahuan tentang penguasaan keterampilan, memiliki tujuan karir melalui pendidikan, keberhasilan pendidikan dasar karir, identitas karir, (3) kesadaran karir hal ini, bahwa siswa tunarungu mempunyai identitas karir, pemahaman akan dunia kerja yang di dimilikinya bermakna bagi kehidupan kemajuan dan perkembangan karir, (4) kesadaran ekonomi tentang pola-pola hidup, pola-pola pekerjaan, pola-pola pendidikan, bimbingan karir membantu ekonomi, mencari penghasilan yang bisa mandiri, hal ini dapat dilihat kebutuhan sehari-harinya, (5) pembuatan keputusan, siswa tunarungu sudah bisa menentukan pilihan yang dianggap baik bagi dirinya,

segala apa-apa yang akan dikerjakan untuk masa depannya, (6) kompetensi-keterampilan perencanaan merupakan faktor penting dalam pekerjaan, (7) keterampilan kecakapan bekerja setiap siswa tunarungu mampu mengembangkan kemampuan khususnya kewirausahaan dalam bidang keterampilan teknologi industri sangat bermanfaat untuk membantu kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat sesuai dengan minat, bakat dan penempatan yang tepat/cocok dengan kemampuan siswa (8) sikap dan apresiasi siswa-siswa tunarungu sangat baik terbukti dapat bergaul, berpartisipasi mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, serta dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Keempat, implementasi berdasarkan hasil uji kelayakan melalui penelitian, seminar/diskusi disimpulkan bahwa: model bimbingan pengembangan karir (dimulai dengan identifikasi kebutuhan dunia kerja, kesadaran diri akan potensi karir, mempunyai yang realistis tentang dunia kerja, dan dapat menghubungkan dengan dunia kerja) telah memadai untuk diimplementasikan dengan menghasilkan model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu.

Kelima, hasil implementasi menunjukkan bahwa, model bimbingan pengembangan karir efektif untuk siswa tunarungu. Indikator efektif ditandai dengan pengujian efektivitas model yang dilakukan dengan menggunakan desain kuasi *eksperimen, pre-tes dan post-tes*. Model bimbingan pengembangan karir untuk siswa tunarungu efektif menekankan tiga kompetensi pengembangan karir terbukti bahwa.

Kompetensi 1) siswa tunarungu memiliki kebutuhan, kesadaran diri akan karir, indikator: (a) kesadaran diri siswa-siswa tunarungu sangat tinggi akan karir, potensi, minat dan kebutuhan karir diperlihatkan dengan pemahaman akan kesadaran diri bahwa dirinya tunarungu dan

bisa mandiri, (b) kesadaran pendidikan ditunjukkan dengan memiliki pengetahuan tentang penguasaan keterampilan, memiliki tujuan karir melalui pendidikan, keberhasilan pendidikan dasar karir, identitas karir, (c) kesadaran karir hal ini dapat dilihat bahwa siswa tunarungu mempunyai identitas karir, pemahaman akan dunia kerja yang di dimilikinya bermakna bagi kehidupan kemajuan dan perkembangan karir, (d) kesadaran ekonomi telah menyadari pola-pola hidup, pola-pola pekerjaan, pola-pola pendidikan, bimbingan karir membantu ekonomi, mencari penghasilan yang bisa mandiri, hal ini dapat dilihat kebutuhan sehari-harinya masih mengandalkan pemberian dari orang tuanya.

Kompetensi 2) siswa tunarungu mempunyai persepsi yang realistis tentang dunia kerja, indikator: (a) pembuatan keputusan, siswa tunarungu sudah bisa menentukan pilihan yang dianggap baik bagi dirinya, segala apa-apa yang akan dikerjakan untuk masa depannya harus konsultasi dulu kepada orang tua dan pembimbing yang dianggap kepercayaan, (b) kompetensi-keterampilan perencanaan merupakan faktor penting dalam mencari pekerjaan.

Kompetensi 3) siswa tunarungu dapat menghubungkan dengan dunia kerja. indikator: (a) keterampilan kecakapan bekerja setiap siswa tunarungu mampu mengembangkan kemampuan khususnya kewirausahaan dalam bidang keterampilan teknologi industri sangat bermanfaat untuk membantu kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat sesuai dengan minat, bakat dan penempatan yang tepat/cocok dengan kemampuan siswa (b) sikap dan apresiasi siswa-siswa tunarungu sangat baik terbukti dapat bergaul, berpartisipasi mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya, lingkungan kerja, serta dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia. (2010). *Model Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Kemandirian Kemaja Tunarungu di SLB-B*: PPS UPI Bandung.
- Barrie, Day. (*Life-Role Development Group*). Artikel Momentum di Era Milenium Kasus Kanada Utara.
- Bunawan, L. (1983). *Psikologi Anak Tunarungu*. Jakarta : Yayasan Santi Rama.
- Billi,(penyandang tunarungu). (2012, 14, 5). *Menuturkan dalam Pikiran Rakyat Bandung*: 14 Juni 2012.
- Dani, We. (2011). http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/definisi_karir kompasiana sharing, Connecting. Artikel.
- Darmawani, E. *at al.* (2010). *Dimensi Psikologis Kesuksesan Karir Siswa dalam Isu-isu aktual bimbingan dan konseling karir*. Tasikmalaya Jabar : Jurnal dalam Seminar.
- Depdikbud.(1975). *Pendidikan Anak-Anak Tunarungu*. Jakarta: Dirjen Disdasmen.
- Depdikbud. (1995), *Pengertian-pengertian dasar dalam Pendidikan Luar Biasa*. Bandung : Fa Sumatra.
- Depdikbud.(1983). *Bimbingan dan Penyuluhan*, Jakarta: Dirjen Disdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Pendidikan khusus*.
- Diana, I. (2000). *Program Bimbingan & Konseling di SLB-B*. Bandung. Tesis PPS UPI.
- Fraenkel.J.R & Wallen N.E (1993). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw-Hill inc.
- Furqon. (2004). *Statistika Terapan untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Fuad M, *at al.* (2010). *Jurnal The Protean Career*.
- Gunawan, D. (2004). *Pengembangan Program Bimbingan Karir bagi Siswa Tunarungu di SLB-B LPATB Cicendo Bandung*. Tesis PPS UPI.
- Hallahan, Daniel P & Kouffman, James, M. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hurlock, Elizabeth. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kasim, A. (2001). *Dasar-Dasar Bimbingan Karir*. Jakarta: UNJ.
- Kasim, A. (2001). *Konseling Karir*. Jakarta : UNJ.
- Kartadinata, S.(1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Depdikbud Dirjen PT Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Kartadinata, S. *at al.* (1998). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: DIKTI Depdikbud.
- Kartadinata, S. (2002). *Perkuliahan Evaluasi Program*. PPS UPI Bandung.
- Kartadinata, S. (2009). *Bimbingan dan Konseling Komprehensif*, makalah dalam seminar dan Workshop penyelenggaraan Bimbingan Konseling untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah Menengah Bandung: 24-25 maret 2009.

- Ikbal, M. (2010). *Model bimbingan perkembangan untuk perkembangan konsep diri dan kematangan karir siswa madrasah aliyah*. PPS UPI.
- Munandar. (1996). *Program Bimbingan Karir di Sekolah*, Jakarta: Depdikbud Dikti.
- Moore, Donald, F. (1982). *Educating The Deaf, Psychology, Principle, and Practices*. (Seconded) Boston : Houghton Mifflin Company.
- Mahmud, M. (2003). *Definisi dan Klasifikasi Tunarungu*. PLB UPI.
- Masdudi. (2003). *Pengembangan Program Layanan Informasi Karir*. PPS UPI.
- Mangunsong, F. (1998). *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, Jakarta : LPSP3 UI.
- Moleong, Lexy J. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : PT Remaja Rosda Karya.
- Muslihudin. (2008). *Beragam Perspektif Mutahir*. Bandung: Bimbingan dan Konseling Karir.
- Natawidjaya, R. (1988). *Peran guru dalam bimbingan di sekolah*, Bandung: Abardin.
- Natawidjaya, R. (1997). *Konsep Dasar Penelitian Tindakan (Action Research)* Bandung : IKIP. (1981). *Guidelines For Developing Comprehensive Guidance Program*. Calipornia State Departement of Education.
- Natawidjaya, R. (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro.
- Neelly, M.A. (1982). *Counseling and Guidance Pactices with Special Students*. Illionis: The Dorsey Press Homewood.
- Nurihsan, J. (1998). *Model bimbingan komprehensif*. PPS UPI.
- Pickering. (1988). *One in Eleven, Special Educational Needs of Cuttolic Shcols in Victoria, Melbourne* : Catolic Education Office.
- Purwanto, H. (1992). *Penyiapan Tenaga Kerja Cacad*, Bandung : HISPELBI.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1983). *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka.
- Rifda, R. (2001). *Program Bimbingan Karir bagi Mahasiswa IAIN Raden Intan Bandar Lampung*, PPS UPI.
- Semiawan, C.R. (1999). *Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin*. Jakarta : Grasindo.
- Sharf, R.S. (1992). *Applying Career Development Theory to Counseling California*: Brooks/Cole Publishing Company.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukardi, D. (1984). *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Depdikbud: Proyek Pengembangan Pustaka Nasional.
- Sudrajat, H. (2002:14). *Landasan Berbasis Luas (BEE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (lif kliil)*. Jakarta CV.Cipta Cekas Grafika.
- Surya, M. (2002). *Teori-teori Konseling. Program Pasca Sarjana*. UPI.
- Surya, M. (2008). *Beragam Perspektif Mutahir dalam Bimbingan dan Konseling Karir*. Jakarta: Jurnal.

- Surya, M. at al. (1975). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Guidance & Counseling). Bandung : CV Ilmu.
- Setiawati. at al. (2007). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.
- Sukmadinata, N,S. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional DIKTI.
- Sukmadinata, N,S.(2007). *Metode Penelitian Pendidikan* PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Widyanti. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Gangguan Pendengaran* Bandung. PPS UPI.
- Wagino. (2002). *Kecenderungan Perkembangan Karir Siswa Tunarungu*, Bandung: PPS UPI
- Yusup, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.